
Analisis *Framing* Pemberitaan Afif Maulana di Instagram Narasinewsroom

Puspa Izzati Annisa

Ilmu Komunikasi, Ilmu Komunikasi, Universitas Ciputra, Surabaya, Indonesia

Email: puspa.izzati@gmail.com

Abstract

This study examines the framing strategies employed by the Instagram account @Narasinewsroom in reporting the case of Afif Maulana, a 13 year old boy who allegedly died due to police violence in Padang, Indonesia. Using Robert N. Entman's framing theory, the research investigates how visual and textual elements on social media define problems, diagnose causes, construct moral judgments, and propose solutions. Adopting a qualitative descriptive approach, the study analyzes five Instagram posts published between July and December 2024 using content analysis methods. The findings indicate that @Narasinewsroom consistently adopts an empathetic tone towards the victim, challenges the credibility of official police narratives, and fosters public solidarity through affective visuals and symbolic rhetoric. These framing practices reflect a deliberate effort to shape public perception, amplify counter narratives, and advocate for justice. Rather than maintaining neutrality, the account positions itself as a critical actor within the digital media landscape, highlighting state violence and systemic injustice. The study concludes that Instagram, as a visually driven platform, serves not only as a space for news dissemination but also as a site of discursive resistance, enabling alternative journalism to thrive in the digital era. This research contributes to the broader understanding of digital activism, framing, and the democratization of public discourse in Southeast Asia.

Keywords: *Framing, Instagram Journalism, Police Violence, Digital Activism, Counter-Hegemony*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi *framing* yang digunakan oleh akun Instagram @Narasinewsroom dalam memberitakan kasus Afif Maulana, seorang remaja 13 tahun yang diduga meninggal akibat kekerasan aparat kepolisian di Padang, Indonesia. Menggunakan teori *framing* Robert N. Entman, penelitian ini menganalisis bagaimana unsur visual dan naratif dalam media sosial membentuk persepsi publik melalui pendefinisian masalah, identifikasi penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi solusi. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap lima unggahan Instagram yang dipublikasikan antara Juli hingga Desember 2024. Hasil temuan menunjukkan bahwa @Narasinewsroom secara konsisten membangun narasi empatik terhadap korban, menantang legitimasi pernyataan resmi kepolisian, dan menggalang solidaritas publik melalui visual emosional dan retorika simbolik. Strategi ini menunjukkan pergeseran fungsi media sosial dari kanal informasi menjadi ruang perlawanan wacana terhadap dominasi negara. Akun ini tidak sekadar

menyampaikan berita, tetapi juga berperan sebagai aktor kritis yang mendorong wacana keadilan dan hak asasi manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Instagram berfungsi sebagai medium jurnalisme alternatif yang memperkuat aktivisme digital, memperluas ruang demokrasi, dan memberi tempat bagi narasi tandingan yang sering terpinggirkan oleh media arus utama.

Kata Kunci: *Framing*, Jurnalisme Instagram, Kekerasan Aparat, Aktivisme Digital, Kontra-Hegemoni

PENDAHULUAN

Dalam lanskap demokrasi kontemporer, media massa tidak lagi dipahami sekadar sebagai saluran penyampaian informasi, melainkan sebagai aktor simbolik yang aktif dalam proses konstruksi realitas sosial. Media memiliki kapasitas untuk membingkai (*framing*) peristiwa dengan cara tertentu sehingga membentuk persepsi publik terhadap isu sosial, politik, dan moral (Entman, 1993). Proses ini menjadi semakin kompleks ketika media sosial hadir sebagai kekuatan disruptif yang menggeser pola komunikasi dari linier-pasif menjadi partisipatif-multimodal. Di tengah transformasi ini, media sosial tidak hanya mereproduksi informasi, tetapi juga menciptakan makna baru melalui seleksi naratif, bahasa visual, dan simbol retorik.

Salah satu kasus yang memperlihatkan dinamika tersebut adalah dugaan kekerasan terhadap Afif Maulana, seorang remaja berusia 13 tahun dari Padang, Sumatera Barat, yang diduga meninggal akibat kekerasan aparat kepolisian. Kasus ini menjadi perhatian luas di berbagai kanal media, termasuk platform digital seperti Instagram. Dalam konteks ini, pemberitaan media sosial tidak hanya menyampaikan kronologi peristiwa, tetapi juga menekankan dimensi emosional dan struktural dari peristiwa tersebut, yang kemudian membentuk kerangka pemahaman kolektif publik.

Fenomena kematian Afif Maulana membuka tabir ketimpangan struktural dalam sistem penegakan hukum dan perlindungan hak asasi manusia di Indonesia. Di tengah kepercayaan publik yang kian menurun terhadap institusi formal, munculnya narasi digital dari akun @narasinewsroom menjadi signifikan. Akun tersebut secara aktif membingkai kasus Afif dengan narasi yang menyoroti dugaan kekerasan negara, konflik kepentingan institusional, serta keberpihakan terhadap korban dan keluarganya. Bahkan, pemberitaan ini diperkuat oleh media internasional seperti BBC News Indonesia (2024) yang menyoroti kemungkinan adanya manipulasi penyelidikan dan penghilangan barang bukti oleh aparat penegak hukum.

Instagram, sebagai media sosial berbasis visual, menawarkan karakteristik yang berbeda dalam penyebaran informasi: pendek, emosional, dan mudah diakses. Dengan lebih dari 89 juta pengguna aktif di Indonesia, yang mayoritas berusia produktif (18–34 tahun), platform ini menjadi ruang diskursif yang sangat efektif dalam pembentukan opini publik dan artikulasi aspirasi sosial-politik generasi muda (Meltwater, 2024; Wilding et al., 2018). Dalam hal ini, akun @narasinewsroom tidak hanya menjadi produsen informasi, melainkan juga aktor mediasi yang mengonstruksi makna dan memobilisasi empati publik.

Framing dalam konteks ini merujuk pada bagaimana media memilih dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas untuk memengaruhi cara publik memahami suatu isu (Entman, 1993; Pan & Kosicki, 1993). Dengan kata lain, *framing* adalah praktik simbolik yang tidak netral dan kerap sarat nilai serta kepentingan ideologis. Dalam media sosial seperti Instagram, praktik ini mencakup teks, visual, caption, hingga elemen interaktif seperti emoji dan komentar publik yang turut membentuk makna.

Kendati penelitian *framing* dalam media konvensional sudah cukup banyak, studi yang secara khusus menelaah *framing* dalam media sosial visual, terutama dalam kasus

pelanggaran HAM di Indonesia, masih terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana akun @narasinewsroom membingkai pemberitaan tentang Afif Maulana. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka teori *framing* Robert N. Entman, yang mencakup empat elemen utama: mendefinisikan masalah, mengidentifikasi penyebab, membuat penilaian moral, dan menyarankan solusi (Entman, 1993).

Berdasarkan pemantauan unggahan selama Juli hingga Desember 2024, akun @narasinewsroom secara konsisten menerbitkan konten yang relevan dengan perkembangan kasus. Dari total 12 unggahan yang dianalisis secara awal, lima unggahan dipilih sebagai sampel utama karena memuat elemen *framing* yang kompleks, narasi yang representatif, serta visual yang kuat secara emosional dan simbolik. Unggahan-unggahan ini tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga membangun alur naratif, memuat suara-suara korban dan lembaga bantuan hukum, serta memperlihatkan interaksi publik yang memperkaya wacana digital.

Berdasarkan konteks tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana akun Instagram @narasinewsroom membingkai pemberitaan kasus Afif Maulana? Pertanyaan ini penting untuk menjelaskan bagaimana media sosial sebagai ruang mediasi digital membentuk narasi tandingan terhadap wacana dominan negara, serta bagaimana narasi tersebut berdampak pada pembentukan opini publik terkait otoritas, keadilan, dan legitimasi negara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen *framing* yang digunakan oleh @narasinewsroom dalam pemberitaan kasus Afif Maulana dengan menggunakan kerangka Entman. Diharapkan, analisis ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai cara media sosial membentuk narasi isu sensitif, serta bagaimana praktik *framing* memengaruhi distribusi wacana dan relasi kuasa dalam ruang publik digital.

Secara akademik, kontribusi penelitian ini terbagi dalam tiga dimensi. Pertama, secara konseptual, kajian ini memperluas penerapan teori *framing* dalam konteks media sosial visual di Asia Tenggara yang masih minim eksplorasi. Kedua, secara metodologis, penelitian ini menawarkan model analisis kualitatif yang menggabungkan elemen visual, teks, dan interaksi media. Ketiga, secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh jurnalis, aktivis HAM, dan pengelola media sosial sebagai panduan strategis untuk menyusun narasi advokasi yang berbasis pada kepekaan etis dan kekuatan retorik visual. Dalam konteks meningkatnya kekhawatiran terhadap kekerasan negara dan defisit akuntabilitas publik, media sosial seperti Instagram menjadi arena penting dalam perebutan makna dan legitimasi. Ketika ruang media arus utama tidak lagi menjamin keberimbangan wacana, maka studi seperti ini menjadi krusial untuk memahami bagaimana narasi kebenaran dan keadilan dibentuk, disebarluaskan, dan dikontestasikan dalam ruang digital yang dinamis dan sensitif secara politik (Marpianta & Hendriyani, 2019).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori *Framing* dalam Penelitian Media

Dalam penelitian komunikasi massa, *framing* menjadi kerangka konseptual sentral untuk memahami bagaimana media membentuk persepsi publik terhadap suatu peristiwa. Entman (1993) mendefinisikan *framing* sebagai seleksi aspek-aspek tertentu dari realitas untuk ditekankan dalam pesan, dengan tujuan mendefinisikan masalah, mengidentifikasi penyebabnya, membuat penilaian moral, dan menyarankan solusi. Dengan kata lain, *framing* bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara audiens menafsirkan dunia.

Model *framing* ini diperluas secara metodologis oleh Pan dan Kosicki (1993) melalui pendekatan struktural, dengan membagi *framing* dalam empat unsur tekstual:

- a. Struktur sintaksis, berkaitan dengan penyusunan kalimat dan tata bahasa.
- b. Struktur skrip, yang menjelaskan bagaimana peristiwa disusun secara naratif.
- c. Struktur tematik, yang menunjukkan organisasi makna berita.
- d. Struktur retorik, yakni penggunaan diksi, gaya visual, dan elemen persuasive lainnya.

Penerapan model ini sangat relevan dalam konteks media digital seperti Instagram, di mana *framing* tidak hanya terjadi melalui teks, tetapi juga melalui visual, *caption*, dan elemen simbolik lainnya (Sulistyaningsih et al., 2024).

Framing bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan aktivitas ideologis, yang bisa menjadi alat untuk membela korban, menggugat institusi, atau bahkan menyembunyikan realitas (Hearty & Hearty, 2023). Dengan demikian, analisis *framing* menjadi penting dalam konteks kekerasan negara atau pelanggaran HAM, sebab memiliki berfungsi sebagai medan kontestasi antara narasi negara dan narasi tandingan yang dibentuk oleh media.

Media Sosial dan Jurnalisme Digital

Transformasi media digital telah merevolusi komunikasi massa, menjadikan media sosial seperti Instagram bukan sekadar wadah berbagi konten personal, melainkan juga sarana strategis dalam diseminasi berita. Jenkins (2006) menyebutnya sebagai *convergence culture*, di mana batas antara produsen dan konsumen informasi menjadi kabur. Dalam konteks ini, Instagram menonjol sebagai platform jurnalisme visual yang mengandalkan kekuatan naratif gambar, infografik, dan video singkat untuk membangun emosi publik (Newman et al., 2019). Dumitrica dan Hockin-Boyers (2023) bahkan menekankan bahwa Instagram mampu membentuk narasi sosial-politik melalui *visual vernaculars*.

Kaplan dan Haenlein (2010) menambahkan bahwa media sosial memungkinkan komunikasi dua arah, di mana audiens terlibat dalam membentuk narasi melalui komentar dan fitur interaktif lainnya. Namun, sebagaimana diingatkan oleh Shirky (2008), keterbukaan ini juga membawa risiko disinformasi dan bias *framing*, sehingga analisis harus mempertimbangkan aspek interaktivitas dan distribusi algoritmik.

***Framing*, HAM, dan Kekerasan Negara**

Beragam studi sebelumnya telah menelaah praktik *framing* dalam isu sosial dan politik di Indonesia. Ismail et al. (2023) mengkaji bagaimana akun Instagram @narasinewsroom mbingkai isu pemilu proporsional tertutup dengan menekankan pembentukan opini publik terhadap sistem elektoral. Meskipun menggunakan kerangka Entman secara metodologis, objek penelitian ini berfokus pada kebijakan politik, bukan pelanggaran HAM. Kajian lain oleh Ihsan (2021) terkait pemberitaan hoaks Ratna Sarumpaet menunjukkan bahwa *framing* media memainkan peran dalam membentuk persepsi publik melalui seleksi fakta dan kredibilitas sumber. Hal ini mengindikasikan bahwa media memiliki kapasitas untuk meningkatkan atau mereduksi urgensi isu, tergantung pada orientasinya.

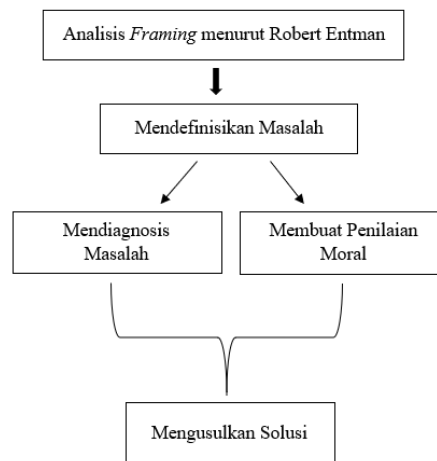
Dalam ranah pendidikan, Dwiastuti (2023) menyoroti potensi akun @narasinewsroom sebagai sarana pembelajaran literasi berita di kalangan pelajar. Sementara itu, Ningrum (2023) menunjukkan bias ekonomi dalam pemberitaan cuti melahirkan oleh Kompas.com, dan Hartanto et al. (2021) menemukan perbedaan *framing* antara media lokal dan nasional selama pandemi COVID-19. Namun, riset-riset tersebut belum secara mendalam mengkaji *framing* kekerasan negara melalui media sosial visual, kesenjangan yang hendak dijabatani oleh penelitian ini.

Relevansi Teoretis dan Konseptual

Selain teori *framing*, konsep *gatekeeping* juga menjadi penting untuk memahami bagaimana informasi tertentu masuk dan dibingkai oleh media. Shoemaker dan Vos (2009) menjelaskan bahwa *gatekeeping* adalah proses di mana informasi diseleksi, diproses, dan ditransmisikan oleh aktor media. Dalam media sosial, proses ini menjadi lebih kompleks karena melibatkan algoritma, *user engagement*, dan preferensi audiens. Di samping itu, literatur tentang media baru (*new media*) menekankan pada perubahan relasi antara produsen-konsumen informasi. Flew (2008) menekankan bahwa media baru menciptakan interaktivitas, keterhubungan global, dan partisipasi publik yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pada hal ini, akun @narsinewsroom bukan hanya penyampai berita, tetapi juga kurator narasi sosial, aktivator opini publik, dan pembentuk solidaritas digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis wacana media berbasis teori *framing*, yang bertujuan mengungkap secara mendalam bagaimana media sosial, dalam hal ini akun Instagram @narsinewsroom, membingkai isu kematian Afif Maulana. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika simbolik, naratif, dan ideologis dalam representasi digital, serta menjelaskan proses pembentukan makna sosial yang tersembunyi di balik teks dan visual (Van Gorp, 2007). Desain penelitian merujuk pada model *framing* Robert N. Entman (1993) yang terdiri dari empat dimensi analitik: (1) define problems (mendefinisikan masalah), (2) diagnose causes (mendiagnosis penyebab), (3) make moral judgment (membuat penilaian moral), dan (4) suggest remedies (menyarankan solusi). Model ini digunakan sebagai kerangka interpretatif untuk mengkaji bagaimana narasi digital dibentuk secara strategis melalui pilihan bahasa, struktur visual, serta artikulasi retorik.



Gambar 1. Bagan Analisis *Framing*
(Sumber: Entman, 1993/2015)

Objek penelitian terdiri atas delapan unggahan Instagram yang secara langsung mengangkat kasus Afif Maulana. Dari jumlah tersebut, lima unggahan dipilih sebagai sampel utama berdasarkan intensitas isu, keberagaman elemen *framing*, serta kompleksitas interaksi visual dan naratif. Seleksi dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan unggahan yang dipublikasikan selama periode Juli hingga Desember 2024, yaitu saat intensitas wacana publik mengenai kasus ini mencapai titik puncak.

Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi digital, dengan mengarsipkan konten visual (gambar/video), narasi teks (*caption*), serta komentar publik yang menyertainya. Prosedur pengumpulan data mengikuti prinsip analisis teks yang sistematis sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorff (2018), yang mencakup tahap *selection*, *categorization*, dan *validation*. Guna memperkuat konteks analisis, peneliti juga menggunakan data sekunder berupa berita dari media daring (misalnya BBC News Indonesia, Kompas.com) dan literatur akademik yang relevan.

Proses analisis dilakukan dengan *manual coding* berbasis empat elemen *framing Entman*. Setiap unggahan dianalisis dengan cara mengidentifikasi unit-unit makna berupa tema visual dan naratif, yang kemudian dikategorikan berdasarkan empat dimensi, yakni masalah, penyebab, nilai moral, dan solusi. Peneliti juga memetakan struktur sintaksis, skrip naratif, tema ideologis, dan strategi retorik sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan Pan & Kosicki (1993), untuk menghasilkan gambaran holistik tentang praktik *framing* yang dilakukan akun @narasinewsroom.

Objektivitas analisis dijaga melalui strategi triangulasi, baik dalam bentuk triangulasi sumber (perbandingan data primer dan sekunder) maupun triangulasi peneliti, yaitu dengan melibatkan pihak ketiga (dosen pembimbing) sebagai *external auditor* guna menghindari bias interpretatif. Peneliti juga menerapkan prinsip audit trail untuk mencatat jejak proses analisis secara rinci dan transparan, sesuai standar kualitas penelitian kualitatif menurut Guba & Lincoln (1994).

Selain itu, untuk menghindari kecenderungan subjektivitas dalam interpretasi, peneliti melakukan refleksi kritis terhadap posisi epistemologis selama proses analisis. Refleksi ini penting agar hasil temuan tidak semata-mata merefleksikan asumsi peneliti, melainkan merepresentasikan dinamika makna yang dibentuk dalam wacana media digital itu sendiri. Mekanisme ini sejalan dengan pendekatan evaluasi kualitas dari Creswell & Poth (2016), yang menekankan pentingnya transparansi prosedur, keterlacakan data, dan kesadaran posisi peneliti.

Guna menjamin validitas dan keandalan temuan, diterapkan prinsip *dependability* dan *confirmability*. *Dependability* dicapai melalui konsistensi prosedur analisis sejak tahap pengumpulan hingga penarikan kesimpulan, sedangkan *confirmability* diperoleh melalui dokumentasi interpretasi dan rujukan silang dengan data eksternal. Validasi silang antara data primer (unggahan Instagram) dan data sekunder dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibangun tidak lepas dari konteks faktual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan *Framing*

Analisis terhadap unggahan Instagram akun @Narasinewsroom dalam pemberitaannya mengenai kematian Afif Maulana menunjukkan penggunaan strategi *framing* yang sistematis dalam membentuk konstruksi realitas sosial melalui unsur visual dan naratif. Pendekatan ini dianalisis dengan menggunakan kerangka teori *framing* yang dikembangkan oleh Entman (1993), yang mencakup empat aspek utama, yaitu mendefinisikan masalah, mengidentifikasi penyebab, menyampaikan penilaian moral, dan menawarkan solusi. Guna mendalami praktik *framing* yang digunakan, temuan dibagi ke dalam empat struktur utama, yakni sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

1. Struktur Sintaksis pada *Headline* dan Gambar sebagai Penanda *Framing*

Dalam aspek sintaksis, penekanan dilakukan melalui pemilihan judul serta penggunaan gambar yang sarat muatan emosional dan dramatik. *Headline* seperti “CCTV Tidak Berfungsi Lagi” dan “Polisi Klarifikasi Kejanggalan” secara eksplisit membangun

narasi tentang adanya disfungsi sistemik dan ketidakterbukaan institusi. Judul semacam ini mengisyaratkan skeptisisme terhadap informasi resmi yang dikeluarkan oleh kepolisian. Visualisasi yang menampilkan perempuan menangis di makam Afif berfungsi sebagai representasi simbolik atas penderitaan kolektif akibat kekerasan negara. Gambar ini tidak hanya merekam momen, tetapi membentuk narasi visual yang menggugah kesadaran emosional dan politik audiens (Duniya, 2025; Theisen et al., 2025).



Gambar 2. Perempuan Berduka di Makam Afif
(Sumber: Instagram @Narasineewsroom, 2025)

2. Struktur Skrip pada Rekonstruksi Kronologi Peristiwa

Struktur skrip mengorganisasi peristiwa dalam urutan yang menuntun pembaca membentuk pemahaman kausalitas. @Narasineewsroom menyusun narasi dari kejadian kematian, pernyataan kepolisian, hingga keterlibatan Lembaga Bantuan Hukum (LBH). Alur ini menyiratkan proses sebab-akibat yang mengarah pada asumsi kesalahan aparat. Narasi tidak semata kronologis, melainkan bersifat persuasif dalam membentuk opini kritis terhadap narasi institusi. Ini sejalan dengan pemikiran Najwan dan Azmi (2023) serta Sharof-qizi dan Ruzimurodovna (2024), yang menegaskan bahwa *framing* tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memengaruhi konstruksi sosial atas realitas.



Gambar 3. Konferensi Pers Polda Sumatera Barat
(Sumber: Instagram @Narasineewsroom, 2025)

3. Struktur Tematik dalam Pembelaan HAM dan Kriminalisasi Korban

Framing pada level tematik memperlihatkan konsistensi narasi dalam memperjuangkan hak asasi manusia dan menolak kriminalisasi terhadap korban. Dalam narasi teks maupun visual, Afif tidak digambarkan sebagai pelanggar hukum, melainkan sebagai korban sistem yang represif. Penekanan terhadap kegagalan penyelidikan, termasuk penghilangan bukti, berperan penting dalam membentuk opini bahwa sistem penegakan hukum mengalami keretakan struktural (Fuhat & Wahab, 2024).

4. Struktur Retoris Melalui Diksi, Emoji, dan Simbol Emosional

Retorika yang digunakan memuat diksi yang eksplisit dan emosional seperti “harus diurus tuntas” atau “kegagalan”, yang memperkuat kesan bahwa narasi resmi tidak dapat dipercaya. Penggunaan emoji tangis dan huruf kapital menambah lapisan emosional dan memperkuat kesan urgensi. Menurut van Dijk (1985), retorika media berperan dalam membentuk kecenderungan ideologis publik. Dalam hal ini, Narasi Newsroom secara sadar mengaktifkan empati publik guna mendorong keterlibatan dan tekanan terhadap otoritas negara.

Tabel 1. Elemen Struktur *Framing* dalam Pemberitaan Kasus Afif Maulana oleh @Narasinewsroom

Struktur Analisis	Temuan <i>Framing</i>
Sintaksis	<i>Headline</i> provokatif, gambar emosional, simbol duka
Skrip	Alur: kematian → klarifikasi aparat → kritik publik → pendampingan hukum
Tematik	Fokus pada HAM, impunitas, pembelaan korban
Retoris	Diksi emosional, caption ekspresif, emoji, visualisasi simbolik korban

(Sumber : Diolah dari hasil analisis data, 2025)

Temuan ini memperkuat argumen Shirky (2008) mengenai peran media sosial dalam membangun kolaborasi naratif antara jurnalis dan audiens. Selain itu, penelitian Entman (2007) menegaskan bahwa *framing* bukanlah aktivitas netral, melainkan dapat digunakan untuk memperkuat atau melemahkan legitimasi kekuasaan. Keterlibatan aktor seperti LBH Padang juga mencerminkan sinergi antara media dan masyarakat sipil dalam menciptakan ruang advokasi digital (Palladino et al., 2025).

Secara keseluruhan, *framing* yang digunakan @Narasinewsroom tidak bersifat acak, melainkan merupakan bentuk strategi komunikasi yang ditujukan untuk membentuk opini publik melalui pemilihan bahasa visual, struktur naratif, dan representasi simbolik. Strategi ini memperlihatkan bahwa media sosial berfungsi sebagai arena produksi makna dan kritik ideologis terhadap hegemoni negara. Oleh karena itu, *framing* dalam konteks ini patut dipahami sebagai praktik politik simbolik yang mengarah pada tuntutan perubahan struktural.

Analisis *Framing*

Studi atas *framing* yang dilakukan oleh akun Instagram @Narasinewsroom dalam kasus kematian Afif Maulana memperlihatkan bahwa media sosial bukan hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai ruang produksi makna sekaligus arena perlawanan simbolik terhadap narasi resmi negara. Dalam kerangka teori Robert N. Entman (1993), *framing* didefinisikan sebagai proses seleksi dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas untuk membentuk interpretasi, penilaian moral, dan solusi atas suatu isu. Dalam konteks ini, *framing* oleh Narasi tidak bersifat netral, melainkan memperlihatkan keberpihakan yang eksplisit dalam membangun narasi empatik, mengarahkan opini publik, dan mendekonstruksi wacana institusional yang dominan.

Kerangka tersebut sejalan dengan konsep bahwa media mampu mempertahankan atau menggoyahkan legitimasi kekuasaan melalui empat elemen *framing*. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Najwan dan Azmi (2023), serta Sulistyaningsih et al. (2024), yang menunjukkan bahwa *framing* dalam platform digital tidak bersifat pasif, melainkan diarahkan untuk menantang hegemoni simbolik negara. Dalam kasus Afif Maulana, Narasi secara aktif membingkai peristiwa sebagai wujud kegagalan struktural, bukan sebagai insiden yang terisolasi.

1. Narasi Empati dan Ketidakadilan

Salah satu strategi utama framing adalah penekanan pada empati terhadap korban dan keluarganya. Unggahan visual yang memperlihatkan ibu korban menangis di makam, serta *caption* seperti “Setiap nyawa berharga,” tidak hanya menggugah emosi, tetapi juga menggeser fokus publik dari persoalan hukum formal menuju nilai-nilai kemanusiaan (Gambar 2).

Temuan ini sejalan dengan temuan Thomas et al. (2018) yang menekankan bahwa representasi penderitaan dalam media bersifat performatif dan mampu memicu aksi kolektif. Dalam hal ini, media bukan sekadar penyampai pesan, tetapi turut membentuk horizon moral kolektif publik. Visualisasi kesedihan menjadi *moral imagery* (Strassler et al., 2021) yang menggerakkan kesadaran etis terhadap ketimpangan sistemik dalam penegakan hukum.

2. Pembentukan Opini Publik Anti-Aparat

Framing empatik terhadap korban secara otomatis membentuk oposisi terhadap institusi aparat. *Caption* seperti “CCTV tidak berfungsi, lagi-lagi...” memperkuat narasi bahwa kebenaran versi resmi patut diragukan. Narasi ini memanfaatkan distrust publik terhadap aparat, dan memperkuat efek delegitimasi negara. Gamson dan Modigliani (1989) menjelaskan bahwa frame bekerja sebagai paket interpretasi yang membentuk logika publik atas sebuah isu. Lebih jauh, akun ini mengangkat suara alternatif seperti LBH Padang yang memberikan kesaksian tandingan terhadap narasi institusi. Ini mencerminkan apa yang disebut Fraser (1992) sebagai ruang publik tandingan (*counterpublic*) di mana media alternatif menyuarakan hal-hal yang disenyapkan oleh kekuasaan formal.



Gambar 4. Keluarga Afif hadir ke kantor Narasi (Sumber: Instagram @Narasinewsroom, 2025)

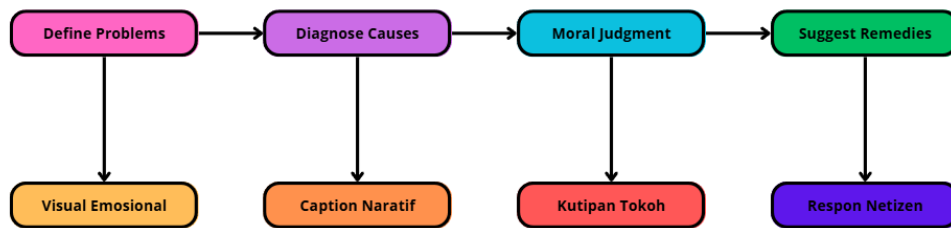
Tabel berikut memperlihatkan bagaimana strategi framing digunakan untuk membentuk opini publik secara kritis dan terstruktur:

Tabel 2. Strategi *Framing* Narasi Newsroom dalam Membangun Opini Publik terhadap Kasus Afif Maulana

Elemen <i>Framing</i>	Contoh Naratif dan Visual dari Narasi Newsroom
Aktor utama (korban/keluarga)	Visual duka keluarga; kutipan pernyataan LBH Padang
Aktor antagonis (aparatus)	Caption “klaim aparat berubah-ubah”, “tidak ada CCTV”, “klarifikasi polisi tidak tuntas”
Sentimen dominan	Empati, kemarahan terhadap institusi
Intertekstualitas	Link ke YouTube, penggunaan komentar publik, kutipan suara korban
<i>Outcome</i> naratif	Ajakan “mengawal kasus”, “usut tuntas”, “dorongan untuk reformasi”

Sumber : Hasil analisis data unggahan @Narasinewsroom, 2025.

Tabel 2 menunjukkan bahwasannya *framing* yang dilakukan bukan semata penyampaian berita, tetapi penyusunan konteks moral dan politik yang menghasilkan opini publik yang kritis dan oposisional. Untuk memperjelas pola *framing* dalam unggahan-unggahan tersebut, berikut adalah diagram visual yang menunjukkan hubungan antara dimensi *framing* Entman dengan elemen struktur teks yang digunakan oleh Narasi Newsroom.



Gambar 5. Skema *Framing* Narasi Newsroom pada Kasus Afif Maulana

Diagram ini menegaskan bahwa *framing* tidak terjadi dalam satu lapisan, melainkan merupakan integrasi antara struktur pesan, strategi emosional, dan mediasi interaksi publik.

3. Perbandingan dengan Media Arus Utama

Berbeda dengan media arus utama yang cenderung mengutip informasi dari institusi tanpa kritik, Narasi Newsroom memilih pendekatan investigatif dan verifikasi. Mereka tidak hanya melaporkan, tetapi secara aktif mempersoalkan validitas informasi resmi, seperti terlihat dalam unggahan yang membantah klaim Polda bahwa Afif “melompat dari jembatan.” *Framing* semacam ini memperlihatkan bahwa media sosial memiliki peran korektif terhadap institusi dan dapat bertindak sebagai agen pengawasan publik (watchdog), terutama dalam konteks keterbatasan media konvensional (Pratama & Setiawan, 2024). Strategi *framing* yang dilakukan oleh @Narasinewsroom merupakan praktik advokasi digital yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyusun konteks moral dan politik yang mampu menggerakkan opini publik. Dalam kasus Afif Maulana, *framing* menjadi medium untuk menyoroti kegagalan sistemik, memperkuat suara korban, dan mendorong wacana reformasi struktural melalui partisipasi publik di ruang digital.

Pembahasan

Framing dalam pemberitaan kematian Afif Maulana oleh akun Instagram @Narasineewsroom tidak dapat dilepaskan dari konteks relasi kuasa, pergeseran fungsi media digital, serta dinamika produksi wacana keadilan. Praktik *framing* yang dilakukan bukan sekadar kerja jurnalistik, melainkan sarat muatan ideologis yang menandai posisi politik media dalam merespons isu struktural. Secara khusus, analisis kritis terhadap *framing* ini dapat diarahkan pada tiga dimensi: relasinya dengan advokasi dan polarisasi, fungsinya sebagai media kontra-hegemonik, serta posisinya dalam ranah media alternatif di Indonesia.

1. Apakah *Framing* Memperkuat Advokasi atau Polarisasi?

Framing oleh @Narasineewsroom menunjukkan keberpihakan eksplisit terhadap korban, dengan secara konsisten mengkritisi institusi kepolisian. Pernyataan seperti “Setiap tindakan kekerasan harus diusut tuntas” mengafirmasi komitmen terhadap nilai keadilan. Namun, keberpihakan tersebut menimbulkan dilema etik. Di satu sisi, *framing* ini sejalan dengan peran media dalam membela hak asasi manusia (Entman, 1993). Di sisi lain, *framing* yang menyudutkan secara sepihak dapat memperdalam polarisasi publik, sebagaimana dijelaskan oleh Iandoli et al. (2021) mengenai fenomena *group polarization* di media sosial. Kendati demikian, dalam konteks maraknya kejanggalan dalam kasus Afif, keberpihakan tersebut justru dapat dibaca sebagai koreksi terhadap distorsi informasi oleh media arus utama.



Gambar 6 . Unggahan "CCTV Tidak Berfungsi Lagi"
(Sumber: Instagram @Narasineewsroom, 2025)

2. Instagram sebagai Media Kontra-Hegemonik

Instagram berperan sebagai ruang naratif alternatif yang efektif dalam mendobrak dominasi wacana negara. Narasi visual, seperti emoji tangis, *caption* emosional, hingga representasi penderitaan keluarga korban yang membangun kesadaran kolektif dan menciptakan resonansi emosional di kalangan pengguna. Konsep ini merujuk pada teori kontra-hegemoni Gramsci (1971), di mana media digunakan oleh masyarakat sipil untuk menciptakan narasi tandingan. Dalam konteks ini, @Narasineewsroom menyusun representasi politik yang tidak hanya menyentuh dimensi informatif, tetapi juga afektif dan simbolik.

Tabel 3. Praktik Kontra-Hegemonik melalui Instagram dalam *Framing* Kasus Afif Maulana oleh @Narasinewsroom

Aspek Media Sosial	Contoh Praktik oleh @Narasinewsroom	Fungsi Kontra-Hegemonik
Narasi Emosional	<i>Caption</i> “Setiap nyawa berharga” + gambar keluarga korban	Membangun empati kolektif
Kritik Terbuka	Sorotan terhadap “kejanggalan aparat” dan “narasi berubah-ubah”	Menantang otoritas institusional
Partisipasi Publik	Komentar netizen yang kritis dan membagikan konten investigatif	Memperluas ruang resistensi digital
Visualisasi Simbol	Emoji tangis, huruf kapital, sorotan warna dalam grafis unggahan	Memperkuat memori sosial dan kesadaran moral

(Sumber: Analisis penulis berdasarkan data unggahan Instagram @Narasinewsroom, 2025)

3. Posisi @Narasinewsroom dalam Ekosistem Media Alternatif

@Narasinewsroom menempati posisi strategis dalam lanskap media digital sebagai aktor media alternatif yang mengusung pendekatan jurnalisme konstruktif (McIntyre & Gyldensted, 2018). Mereka bukan hanya menyampaikan peristiwa, tetapi juga mendorong penyelesaian struktural dengan mengedepankan partisipasi warga sipil seperti LBH Padang. Berbeda dari media konvensional yang cenderung pasif, Narasi aktif melakukan verifikasi narasi resmi dan mendorong kesadaran publik secara dialogis melalui kolom komentar, *reels*, dan *story*.

Dengan demikian, *framing* oleh @Narasinewsroom merepresentasikan strategi media digital dalam mengintervensi wacana publik, membangun solidaritas, dan menuntut akuntabilitas negara. Tantangan yang dihadapi ke depan adalah menjaga keberpihakan moral tanpa terjebak dalam bias informasi, sehingga media tetap berfungsi sebagai pengawal demokrasi yang etis dan kritis.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik *framing* yang diterapkan oleh akun Instagram @Narasinewsroom dalam peliputan kematian Afif Maulana, dengan menggunakan model *framing* Robert N. Entman (1993). Hasil analisis menunjukkan bahwa Narasi tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga secara aktif membentuk konstruksi makna sosial-politik melalui kombinasi visual afektif, narasi *caption* yang emosional, serta retorika yang berpihak pada korban dan bersifat kritis terhadap institusi negara. Temuan ini menegaskan bahwa Instagram memiliki potensi besar sebagai ruang produksi opini publik yang mampu menantang narasi hegemonik, terutama dalam isu pelanggaran HAM.

Framing empatik yang dilakukan mendorong keterlibatan audiens, memperluas partisipasi digital, serta menciptakan ruang advokasi alternatif. Implikasi praktis dari temuan ini dapat dimanfaatkan oleh jurnalis dan aktivis dalam merancang strategi komunikasi berbasis visual yang responsif secara etis dan politis. Ke depan, pendekatan ini dapat diperluas dengan memasukkan analisis algoritmik dan interaksi audiens, serta perbandingan antar-platform guna memperkaya pemahaman atas dinamika wacana digital di era media baru.

DAFTAR PUSTAKA

- BBC News Indonesia. (2024, July 2). Mengapa orang tua Afif Maulana klaim kematian anaknya karena disiksa polisi di Sumbar? *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cmmzndv4dxyo>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dumitrica, D., & Hockin-Boyers, H. (2023). Slideshow activism on Instagram: constructing the political activist subject. *Information, Communication & Society*, 26(16), 3320–3338. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2022.2155487>
- Duniya, G. G. (2025). The Construction and Interrogation of Visual Narratives through the Camera in Times of Crisis: An Introduction. In K. C. Adewumi, F. E. Olalere, & G. G. Duniya (Eds.), *Camera in Times of Crisis: Focus on Africa* (pp. 1–9). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-83662-074-720251001>
- Dwiasuti, V. (2023). *Penggunaan Media Instagram Narasi Newsroom dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII MTsN 27 Jakarta Tahun Pelajaran 2022/2023*. Repository.Uinjkt.Ac.Id.
- Entman, R. M. (1993). *Framing: Toward clarification of a fractured paradigm*. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.
- Flew, T. (2008). *New Media: An Introduction*. Oxford University Press.
- Fraser, N. (1992). Rethinking the Public Sphere: A Contribution to the Critique of Actually Existing Democracy. In C. Calhoun (Ed.), *Habermas and the Public Sphere* (1st ed., pp. 109–142). MIT Press.
- Fuhat, N. S. A., & Wahab, J. A. (2024). Mapping media framing and politics: A bibliometric analysis across the globe. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(4), 1011–1032. <https://hrmars.com/index.php/IJARBSS/article/view/21273/Mapping-Media-Framing-and-Politics-A-Bibliometric-Analysis-Across-the-Globe>
- Gamson, W. A., & Modigliani, A. (1989). Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: A Constructionist Approach. *American Journal of Sociology*, 95(1), 1–37.
- Gamson, W. A., & Wolfsfeld, G. (1993). Movements and Media as Interacting Systems. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 528(1), 114–125.
- Gramsci, A. (1971). Americanism and Fordism. In Q. Hoare & G. Nowell Smith (Eds.), *Selections from the Prison Notebooks* (pp. 277–318). International Publishers.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (Vol. 2, pp. 163–194). Sage Publications.
- Hakoköngäs, E., & Sakki, I. (2016). The Naturalized Nation: Anchoring, Objectification and Naturalized Social Representations of History. *Journal of Social and Political Psychology*, 4(2 SE-Original Research Reports), 646–669. <https://doi.org/10.5964/jspp.v4i2.664>

- Hartanto, L. C., Wono, H. Y., Sumantri, S. N. S., & Syafarani, Y. (2021). Analisis *Framing* Media Online Dalam Mendorong Partisipasi Publik untuk Mendukung Kebijakan Gubernur Jatim Terkait COVID-19. *Communication*, 12(2), 95. <https://doi.org/10.36080/comm.v12i2.1480>
- Hearty, M., & Hearty, K. (2023). Naming and *framing* victims: Identity, ‘usable’ victimhood, and the spectral turn in transitional justice. *International Review of Victimology*, 30(1), 70–88. <https://doi.org/10.1177/02697580231181143>
- Iandoli, L., Primario, S., & Zollo, G. (2021). The impact of group polarization on the quality of online debate in social media: A systematic literature review. *Technological Forecasting and Social Change*, 170, 120924. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.120924>
- Ihsan, M. (2021). *Pemberitaan Kasus Hoaks Ratna Sarumpaet pada Media Online Kompas.com Analisis Framing Robert N Entman* (Issue 4503). Repository UIN Suska Riau.
- Ismail, R. F., Mayasari, & Budhiharti, T. W. (2023). Analisis *Framing* Pemberitaan Sistem Pemilu pada Portal Berita Instagram @narasinewsroom. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26058–26062.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. NYU Press.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53, 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Marpianta, D. A., & Hendriyani. (2019). Influence of Use of Social Media of Government Agencies on Trust to the Government: Study on Social Media Owned by Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 8(2), 134–143. <https://doi.org/10.7454/jki.v8i2.9713>
- McIntyre, K., & Gyldensted, C. (2018). Constructive Journalism: An Introduction and Practical Guide for Applying Positive Psychology Techniques to News Production. *The Journal of Media Innovations (Discontinued)*, 4(2), 20–34.
- Meltwater. (2024). Social Media Statistics for Indonesia [Updated 2024]. In *Meltwater*. <https://www.meltwater.com/en/blog/social-media-statistics-for-indonesia>
- Najwan, R., & Azmi, F. (2023). Analisis *Framing* Media Detik.com dan Kompas.com Terhadap Isu LGBT. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 2, 134–143.
- Newman, I., Fletcher, R., Kalogeropoulos, A., & Nielsen, R. K. (2019). *Reuters Institute Digital News Report*. Reuters Institute.
- Ningrum, D. C. (2023). *Analisis Framing Robert Entman Pada Pemberitaan Cuti Melahirkan dalam Undang-Undang Kesejahteraan Ibu dan Anak di Media Online Kompas.com*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Palladino, N., Redeker, D., & Celeste, E. (2025). Civil society’s role in constitutionalising

- global content governance. *Internet Policy Review*, 14(1).
<https://doi.org/10.14763/2025.1.1830>
- Pan, Z., & Kosicki, G. (1993). *Framing analysis: An approach to news discourse*. *Polit. Commun.*, 10(1), 55–75. <https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963>
- Pratama, R. A., & Setiawan, A. (2024). Analisis Bibliometrik Perkembangan Penelitian Digital Governance. *Jurnal Trias Politika*, 8(2), 306–328.
- Sharof-qizi, O. D., & Ruzimurodovna, E. U. (2024). Exploring the Influence of Media Framing on Public Perception. *Journal of Innovation, Creativity and Art*, 3(4), 19–23. <https://jica.innovascience.uz/index.php/jica/article/view/474>
- Shirky, C. (2008). *Here Comes Everybody: The Power of Organizing Without Organizations*. Penguin Press.
- Shoemaker, P. J., & Vos, T. P. (2009). *Gatekeeping Theory*. Routledge.
- Strassler, K., Kloos, D., Juliastuti, N., & Samuels, A. (2021). Debate on Demanding images: Democracy, mediation, and the image-event in Indonesia, by Karen Strassler, David Kloos, Nuraini Juliastuti, and Annemarie Samuels. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 177(2–3), 379–393. <https://doi.org/10.1163/22134379-17702016>
- Sulistyaningsih, A. A., Muslan, & Asmurti. (2024). Analisis Framing Konten Pemberitaan Konflik Palestina (Gaza) Di Media Sosial Instagram. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 179–183. <https://jurnal.unsultra.ac.id/index.php/jisdik/article/view/183>
- Theisen, W., Michael, Y., Kristina, H., Ernesto, V., Walter, S., & and Weninger, T. (2025). Visual narratives and political instability: a case study of visual media prior to the Russia-Ukraine conflict. *Information, Communication & Society*, 1–23. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2025.2492577>
- Thomas, E. F., Cary, N., Smith, L. G., Spears, R., & McGarty, C. (2018). The Role of Social Media in Shaping Solidarity and Compassion Fade: How the Death of a Child Turned Apathy into Action but Distress Took It Away. *New Media & Society*, 20(10), 3778–3798. <https://doi.org/10.1177/1461444818760819>
- Tuchman, G. (1972). Objectivity as Strategic Ritual. *American Journal of Sociology*, 77(4), 660–679.
- van Dijk, T. A. (1985). Structures of News in the Press. In T. A. van Dijk (Ed.), *Discourse and Communication: New Approaches to the Analysis of Mass Media Discourse and Communication* (pp. 69–93). Walter de Gruyter.
- Van Gorp, B. (2007). The constructionist approach to framing: Bringing culture back in. *Journal of Communication*, 57(1), 60–78.
- Wilding, D., Fray, P., Molitorisz, S., & McKewon, E. (2018). *The Impact of Digital Platforms on News and Journalistic Content*. University of Technology Sydney.